



KREATIVITAS GURU SEKOLAH MINGGU PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI JEMAAT GMIM BETHEL WINANGUN

Deflita R. N. Lumi, Aljunika Ering, Jelty Y. Rumetor, Soleman Amba Puang

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penerima:

Revisi:

Diterima:

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana kreativitas guru-guru sekolah minggu dengan faktor-faktor yang menunjang, faktor-faktor hambatan kreatifitas guru-guru sekolah minggu serta upaya-upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan kreativitas guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun di masa pandemi Covid-19.

Dengan observasi, dokumentasi dan wawancara dikumpulkan data-data. Dimana hasil interpretasi dan analisis menunjukkan indikasi bahwa : (1) di jemaat GMIM Bethel Winangun, guru-guru sekolah minggunya masi kurang kereatif dalam pendidikan agama Kristen terkhusus pada masa pandemic covid-19 (2) kereatifitas guru-guru sekolah minggu jemaat GMIM Bethel Winangun mengalami hambatan dari berbagai macam hambatan yang ada. (3) guru-guru sekolah minggu yang ada di jemaat GMIM Bethel Winangun di dalamnya belum didapati adanya faktor-faktor signifikan yang menunjang kreativitas mereka. (4) guru-guru sekolah minggu yang ada di jemaat GMIM Bethel Winangun di dalamnya tidak di dapati adanya upaya-upaya signifikan untuk mengatasi hambatan kreativitas yang ada pada mereka

Dari hasil temuan tersebut, maka direkomendasikan untuk guru-guru sekolah minggu supaya lebih meningkatkan kreativitas mereka dalam pendidikan agama Kristen khususnya di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Kreativitas guru sekolah minggu, masa pandemic covid-19.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen terpenggil untuk mendidik orang-orang percaya berdasarkan kebenaran Alkitab yang di dalamnya belajar tentang Allah Tritunggal dan segala karya-Nya (berpusat pada Allah) sehingga manusia yang dididik dengan pendidikan Kristen berfokus pada Allah dan tidak pada dirinya sendiri (berpusat pada manusia). Hal ini tidak akan menimbulkan kesombongan yang mengakibatkan munculnya kesalahan dan kejahatan yang baru pada manusia yang benar-benar dididik dengan pendidikan Kristen.

menurut Calvin bahwa pendidikan agama Kristen merupakan suatu didikan akal kepada mereka yang percaya dan kepada anak-anaknya tentang Firman Tuhan dengan tuntunan Roh Kudus, dimana mereka mendapat pengetahuan melalui pembelajaran di gereja, sehingga mereka memiliki pengetahuan rohani yang bermanifestasi menjadi tindakan kasih, karena rasa pengabdian kepada-Nya.¹

¹Robert R. Boehlke, P.h.D. *Sejarah Perkembangan Pikiran&Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2018, h 413.



E.G. Homrighausen. I.H. Enklaar berpendapat bahwa dengan penerimaan didikan, maka baik tua atau muda akan masuk kedalam persekutuan dengan-Nya, sehingga mereka masuk kedalam persekutuan-Nya, dimana disetiap waktu dan tempat mereka memperlakukan dan mengakui-Nya.²

Oleh karena itu harusnya Pendidikan Agama Kristen diberikan kepada anak-anak sejak kecil baik dalam lingkungan keluarga, gereja dan juga di lingkungan sekolah. Karena itu orang tua sangat bergantung kepada Gereja dalam hal ini Guru sekolah minggu dan Guru Agama di sekolah untuk mengajarkan anak-anak mereka Pendidikan Agama Kristen.

Regenerasi Guru Sekolah Minggu yang kurang dalam gereja sehingga guru sekolah minggu yang ada sudah lanjut usia sehingga faktor tenaga dan kesehatan menjadi penghambat proses mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak yang jumlahnya lebih banyak dari guru sekolah minggu. Faktor yang lain juga ialah kurangnya pembekalan atau pelatihan menjadi guru sekolah minggu sehingga guru sekolah minggu yang ada kurang pengetahuan dan monoton dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak.

Tantangan-tantangan tersebut sedikit banyak mempengaruhi proses Pendidikan Agama Kristen dilingkungan keluarga dan jemaat yang bergereja. Namun belum berhenti sampai disitu, sejak virus Corona atau Covid-19 mewabah dan menjadi pandemi di seluruh dunia, tantangan barupun datang dalam dunia pendidikan.

Akibat adanya pandemi Covid-19 ini, salah satu cara untuk menghentikan laju penyebarannya adalah menjauhi kerumunan, sejak saat itulah Pemerintah Indonesia melalui Presiden menginstruksikan untuk pembelajaran di sekolah dan juga peribadatan umat beragama dijadikan jarak jauh atau pembelajaran atau peribadatan dalam jaringan (Daring). Hal ini tentunya menjadi masalah dan tantangan baru dalam proses mengajarkan Pendidikan Agama Kristen baik oleh Guru sekolah minggu kepada anak-anak Tuhan yang ada.

Proses peribadatan anak sekolah minggu sebelum masa pandemi Covid-19 yang berlangsung secara tatap muka dalam pertemuan ibadah anak-anak, tentunya anak-anak tidak selalu aktif dan responsif dalam proses tersebut, adakalanya anak-anak merasa bosan dan tidak mengikuti dengan baik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, hal ini kemungkinan disebabkan karena monoton dan kurang kreatifnya guru sekolah minggu dalam menyampaikan materi atau bahan pembelajaran Pendidikan agama Kristen

Untuk mensiasatinya atau untuk membuat anak-anak tetap aktif dan responsif tentunya butuh kreativitas guru sekolah minggu dalam proses mengajar Pendidikan Agama Kristen. Kreativitas diartikan memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, serta bersifat mengandung daya cipta.³ Oleh karena itu, Pengembangan kompetensi secara berlanjut adalah suatu kereativitas yang harus dimiliki seorang guru. Dimana guru mengikuti kegiatan ilmiah dan

²E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2014, h 26.

³KBBI, kemdikbud.go.id dikutip dari Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*, Hal 178.

dilain sisi juga memiliki kecakapan dalam belajar secara autodidak, sehingga guru berkreasi dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Menurut Abdul Muis, guru kreatif berarti mampu membuat suatu kondisi belajar baru serta mampu menghadirkan perbedaan nuansa dalam kelas, dengan demikian kehadiran guru kreatif senantiasa dinantikan bahkan dirindukan peserta didik. Guru yang kreatif juga mampu menjadikan hal yang rumit dan kompleks menjadi lebih mudah dan sederhana.⁴ Tentunya guru dapat memiliki kreativitas jika ia juga menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran.

Namun tentunya hal ini bukanlah hal yang mudah bagi guru-guru Sekolah Minggu sebagai Pendidik Agama Kristen dan menjadi tantangan tersendiri. Namun, hal ini menjadi semakin berat ketika pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan mengharuskan pembelajaran dan peribadatan jarak jauh atau daring. Kini bertambah satulagi tantangan para Pendidik Agama Kristen dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak Tuhan.

Di Jemaat GMIM Bethel Winangun, para guru sekolah minggu juga mengalami tantangan-tantangan demikian. Hal ini mengakibatkan anak-anak di jemaat GMIM Bethel Winangun kurang mendapatkan pembinaan rohani Pendidikan Agama Kristen dari Gereja melalui Guru Sekolah Minggu, yang dulunya bisa mereka dapatkan melalui peribadatan tatap muka saat sekolah minggu (*dihari weekend*) dan pondok gembira (*dihari weekday*), yang saat ini dimasa pandemi Covid-19 tidak dapat dilakukan dan diganti dengan ibadah daring.

Tantangan lainnya ialah, walaupun ibadah diganti dengan metode daring, namun belum tentu dapat efektif, dikarenakan kreativitas para guru sekolah minggu menjadi salah satu kunci keberhasilan metode daring, fakta di lapangan dalam pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa guru sekolah minggu kurang kreatif mencari jalan keluar agar peribadatan daring untuk memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak dapat efektif walaupun dengan pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.

Hal-hal yang telah dikemukakan di atas tentunya membuat semakin bersifat urgensi dikarenakan anak-anak di jemaat GMIM Bethel Winangun khususnya Anak Sekolah Minggu dari Batita, TK (4-6 tahun) dan tingkat SD (7-12 tahun) yang saat ini semakin jauh dari kebenaran Firman Tuhan dan tidak mencerminkan karakter orang Kristen yang penuh kasih, anak-anak lebih menyukai permainan yang kurang mendidik misalnya: bermain game, lebih banyak nonton tv dengan konten dewasa, sering mengikuti trend yang tidak mendidik misal dalam hal berkata-kata dan cara berpakaian dan terlalu banyak bermain dengan aktifitas yang menguras tenaga hal ini sering tidak dapat di kontrol oleh orang tua. Hal-hal inilah yang membuat penulis merasa penting dan tertarik untuk meneliti dari contoh kasus yang ada saat ini.

METODE

⁴Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*,(Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h 178-179.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif,⁵ dimana metode ini didasarkan pada catatan di lapangan dan wawancara. Dengan itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu memperoleh data realitas sosial bersifat umum dari partisipan. Dengan metode ini diharapkan hasil yang deskriptif mengenai perilaku, ucapan dan tulisan dari pengamatan terhadap masyarakat, organisasi dan individu.⁶ Sekaitan dengan teori, penelitian kuantitatif berkaitan dengan pengujian teori, sedangkan penelitian kualitatif berkaitan dengan penemuan teori.⁷

Oleh karena itu peneliti akan berfokus kepada setiap ucapan orang-orang yang di wawancarai, ataupun tindakan-tindakan dari proses observasi yang akan penulis lakukan pada guru-guru dan anak-anak sekolah minggu dan anak-anak sekolah minggu dari Batita, T K (4-6 tahun) dan tingkat SD (7-12 tahun) di jemaat GMIM Bethel Winangun yang adalah sumber data penelitian ini. Namun peneliti juga tetap terbuka dengan sumber-sumber data lain dalam jenis dokumen, karya ilmiah, buku, arsip, foto dan statistik sebagai data-data penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah upaya pengumpulan data dalam penelitian ini telah selesai dan didalamnya telah dilakukan proses pengolahan data-data, maka selanjutnya peneliti akan membahas data-data tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun?

Dalam jawaban-jawaban para narasumber dalam penelitian ini, dapat dilihat bagaimana pengakuan para guru sekolah minggu yang sudah menganggap diri mereka cukup kreatif, walaupun pengakuan sepihak ini memang mengacu kepada cara mengajar mereka saat ibadah tatap muka bukan pada saat ibadah online, karena melalui pengakuan dari narasumber yang lain yaitu anak-anak sekolah minggu, mereka sangat tidak menginginkan ibadah online, gangguan-gangguan teknis yang ada membuat mereka tidak bisa fokus ibadah secara online. Namun, tentunya tidak kreatifnya GSM saat dalam pembelajaran online sangat berpengaruh dalam ketidakfokusannya bahkan ketidakinginan para anak sekolah minggu dalam mengikuti ibadah online, hal ini dibenarkan oleh narasumber lain sebagai orangtua anak-anak.

Tetapi apakah pengakuan bahwa anak-anak sekolah minggu lebih memilih untuk ibadah tatap muka dapat membuktikan bahwa saat ibadah tatap muka para GSM sudah cukup kreatif dalam ibadah khususnya pemberitaan Firman Tuhan? Tentu tidak, fakta dilapangan membuktikan bahwa para ASM lebih menginginkan ibadah tatap muka daripada ibadah online khususnya dimasa pandemi saat ini dikarenakan mereka ingin bertemu dengan teman-teman mereka, dan bukan karena kreatifnya GSM dalam pemberitaan Firman Tuhan sebagai proses pendidikan agama Kristen di Jemaat GMIM Bethel Winangun.

⁵Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara,2001), 81.

⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008) h. 23

⁷Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 294-295

Sedangkan menurut ungkapan dalam KBBI mengenai Guru Kreatif berarti mampu menciptakan suasana belajar baru serta mampu menghadirkan nuansa berbeda di dalam kelas, dengan demikian kehadiran guru kreatif senantiasa dinantikan bahkan dirindukan peserta didik.⁸ Tetapi faktanya di lapangan ASM GMIM Bethel Winangun merindukan suasana bermain dengan teman-temannya pada saat tatap muka, dan bukan karena menariknya penyampaian cerita Alkitab.

Walaupun demikian kinerja dan bahkan kreativitas para GSM di Jemaat GMIM Bethel Winangun dianggap sudah cukup kreatif oleh Pendeta, tetapi tentunya hal ini tidak bisa menjadikan pujian untuk berpuas diri, oleh karena itu para Guru Sekolah Minggu juga tetap menyadari bahwa mereka tetap harus terus belajar untuk menjadi kreatif lagi, khususnya dimasa pandemi ini dalam ibadah online.

Dengan demikian fakta dari hasil penelitian lapangan membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif dimasa pandemi covid-19 ini baik dalam ibadah tatap muka maupun dalam ibadah online.

2. Faktor-faktor apakah yang menunjang Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun?

Melalui tanggapan-tanggapan dari para narasumber dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa faktor-faktor penunjang Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun terus diupayakan, namun sama sekali tidak memberikan harapan, fakta dilapangan membuktikan bahwa program yang dikemas dengan harapan dapat menunjang Kreativitas GSM tidak terlaksana bahkan jauh sebelum ada virus corona, misalnya program pelatihan, tercatat dalam buku program dan anggaran komisi pelayanan anak tahunan, tetapi faktanya komisi dan BPMJ secara mandiri terakhir mengadakan pelatihan ditahun 2016. Demikian juga dengan program evaluasi bulanan dan tahunan, gathering sesama guru, perekrutan GSM muda, sama sekali tidak menghasilkan program dan bukti nyata yang membantu menunjang kreatifitas GSM, walaupun ada tidak aktif dan bertahap dijalankan.

Padahal secara pribadi harus diapresiasi, fakta dilapangan banyak guru-guru sekolah minggu yang menyadari tugas dan panggilan pelayanan mereka secara pribadi ini menuntut mereka untuk harus terus belajar untuk menjadi kreatif agar proses pendidikan agama Kristen pada anak-anak sekolah minggu dalam ibadah, baik tatap muka maupun online harus berbuah baik bagi anak-anak.

Tetapi sekali lagi fakta dilapangan menyatakan belum ada faktor-faktor yang menunjang kreativitas GSM yang dilakukan komisi pelayanan anak, sehingga hal ini jelas membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif didimasa pandemi Covid-19 ini baik dalam ibadah tatap muka maupun dalam ibadah online.

3. Faktor-faktor apakah yang menghambat Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun?

⁸KBBI, kemdikbud.go.id dikutip dari Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018 h 178.

Melalui tanggapan-tanggapan dari para narasumber dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa faktor-faktor penghambat Kreativitas Guru Sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun khususnya di masa pandemi covid-19 ini ialah tidak adanya regenerasi aktiv bertahap. Sekitar 90% GSM ada diusia tiga puluh tahun keatas dengan rata-rata 80% GSM sebagai Ibu Rumah Tangga dan memiliki aktivitas pekerjaan lainnya, dan hanya 10% GSM diusia muda antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Tentunya hal ini menjadi kesulitan bagi GSM dalam membagi waktu mereka dalam tugas tanggung jawab masing-masing.

Hal ini tidak sesuai dengan salah satu teori menjadi guru kreatif dari *Thomas Edison*, yang menganggap bahwa Guru Kreatif tidak boleh kaku dan jadul. Kaku artinya tidak variatif, memaksakan cara-cara lama yang membosankan dan tidak disukai oleh para peserta didik. Jadul, adalah singkatan dari “Jaman dahulu” alias kuno. Biasanya, yang banyak kaku dan jadul itu adalah para guru tua yang tidak mengikuti zaman. Guru muda awalnya biasanya kaku, tetapi tidak jadul.

Tetapi walaupun demikian, usia harusnya tidak menjadi penghalang untuk seseorang belajar, namun hambatan selanjutnya yang dihadapi GSM di jemaat GMIM Bethel Winangun untuk menjadi kreatif ialah sarana, dana, fasilitas dan lain sebagainya yang terbatas. Karena fakta dilapangan guru-guru yang diusia dua puluh sampai tiga puluh tahun mempunyai keinginan kuat untuk belajar, tetapi tidak adanya pelaksanaan pelatihan yang berjalan aktif dan konsisten, khususnya penggunaan media dan teknologi pembelajaran dimasa ibadah online ini, namun pastinya hal ini berkaitan dengan keterbatasan dana, fasilitas perangkat hp dan laptop moderen yang juga menjadi hambatan.

Semua hambatan ini mengakibatkan hambatan kreativitas lainnya, yaitu para Guru Sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun tidak menguasai metode-metode pembelajaran sehingga tidak bisa kreatif untuk menyalurkan metode-metode pembelajaran yang kreatif pada saat ibadah tatap muka untuk pembelajaran saat ibadah online. Hal ini sangat disayangkan karena menurut *La Fever* dalam buku *Mengajar secara profesional* yang di Bahasa Indonesiakan oleh B.S Sidjabat telah disediakan 10 metode mengajar yang kreatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran saat ibadah online.⁹

Hambatan kreativitas yang tidak kalah penting juga yang ditemukan pada GSM dijemaat GMIM Bethel ialah hambatan dari dalam atau tidak baiknya *relationship*, baik itu hubungan dengan Tuhan, dikarenakan masih banyak GSM yang tidak memiliki waktu doa khusus untuk mendoakan pergumulan saat ini. Hubungan dengan sesama pelayan baik itu BPMJ, Pelsus, dan sesama GSM, karena fakta lapangan seperti tidak jalan dan tidak lancarnya program maupun anggaran yang berkaitan dengan BPMJ membuktikan bahwa tidak adanya komunikasi yang baik yang terjadi.

Fakta selanjutnya ialah hanya sepuluh sampai lima belas orang GSM saja yang aktif dalam banyak kegiatan dan program dari seratus tiga belas GSM yang ada, hal ini membuktikan tidak adanya kerjasama yang baik antar GSM di Jemaat GMIM Bethel Winangun, padahal salah satu konsep menjadi Guru

³⁷B.S Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup) h 232-234.

kreatif berdasarkan buku *Guru Asyik, Murid Fantastik* ialah berbagilah dengan sesama guru dan rekan sejawat tentang pengetahuan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Bila perlu, lakukan diskusi secara terjadwal.¹⁰ Dan yang terakhir tentunya fakta bahwa selama setahun lebih berjalannya masa pandemi ini belum adanya pertemuan untuk membicarakan dan mendoakan bersama pelayanan ini antara GSM dengan orangtua, membuktikan tidak terjalannya hubungan yang baik antara GSM dengan orang tua anak-anak sekolah minggu.

Semua hambatan-hambatan kreatifitas yang telah dibahas ini jelas membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif dimasa pandemi Covid-19 ini baik dalam ibadah tatap muka maupun dalam ibadah online.

4. Apa upaya guru sekolah minggu dalam mengatasi hambatan kreativitas di jemaat GMIM Bethel Winangun?

Jawaban para narasumber serta hasil pengamatan dan pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya guru sekolah minggu dalam mengatasi hambatan kreatifitas di jemaat GMIM Bethel Winangun telah terjawab dalam pembahasan-pembahasan dalam rumusan masalah kedua dan ketiga karena masih berkesinambungan.

Dari fakta-fakta yang didapati memang ada upaya yang dilakukan sebagian GSM untuk tetap bertahan melayani walaupun banyak keterbatasan yang ada dalam pelayanan semasa pandemi covid-19 ini. Tetapi sekali lagi itu hanya bagian dari upaya tetap melayani, bukan upaya untuk mengatasi hambatan kreativitas. Karena sampai saat penulisan karya ilmiah ini dibuat, belum ada satupun hambatan kreativitas yang tertulis dalam pembahasan rumusan masalah kedua yang telah teratasi, apalagi diitunjang dengan bermacam faktor dan upaya.

Oleh karena itu dengan tidak adanya upaya-upaya nyata untuk mengatasi hambatan kreativitas apalagi menunjang kreativitas guru sekolah minggu, maka hal ini masih membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif dimasa pandemi Covid-19 ini baik dalam ibadah tatap muka maupun dalam ibadah online.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil analisis dari data yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian ini:

1. Kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun. Melalui penelitian yang sudah dibahas, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru sekolah minggu belum cukup kreatif kepada anak-anak sekolah minggu khususnya di masa pandemi Covid-19 ini baik ibadah tatap muka maupun ibadah online
2. Faktor-faktor yang menunjang kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun. Fakta dilapangan membuktikan bahwa belum ada

¹⁰Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018 h 178.

faktor-faktor yang menunjang kreativitas guru-guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun, walaupun secara pribadi banyak sekali GSM yang menyadari kurang kreatifnya mereka dan masih mempunyai keinginan untuk belajar, tetapi kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak adanya faktor-faktor signifikan yang menunjang kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun. Sekali lagi hal ini membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif dalam pendidikan agama kristen khususnya di masa pandemi Covid-19 ini.

3. Faktor-faktor yang menghambat kreativitas guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun. Dalam pembahasan, peneliti sudah menguraikan beberapa faktor yang menjadi penghambat kreativitas GSM, antara lain, kurangnya GSM muda yang diakibatkan karena tidak adanya program rekrutmen regenerasi GSM, tidak adanya program pelatihan secara berkala khususnya pengguna teknologi dan media pembelajaran, kurangnya fasilitas dan sarana, tidak ada dukungan dari keluarga serta tidak mau berbenah diri artinya tidak ada keinginan untuk belajar hal-hal yang baru tentang bagaimana cara mengajar yang inovatif dan tentunya tidak ada komunikasi dan kerjasama yang baik antara sesama GSM demikian juga dengan dana dimana hal ini untuk menunjang semua program dari ASM. Dengan demikian fakta-fakta ini membuktikan bahwa guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bethel Winangun belum cukup kreatif dimasa pandemi covid-19 ini baik dalam ibadah tatap muka maupun dalam ibadah online.
4. Upaya-upaya yang dilakukan Guru Sekolah Minggu dalam mengatasi hambatan kreativitas di Jemaat GMIM Bethel Winangun. Melalui hasil penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa belum adanya upaya signifikan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan kreativitas, karena faktanya sampai saat karya ilmiah ini dibuat, belum ada satupun hambatan kreativitas yang disebutkan yang telah teratasi oleh masing-masing pribadi GSM ataupun berkelompok. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa kreativitas Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Bethel Winangun di masa pandemi Covid-19 ini belum cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Robert R. Boehlke, P.h.D. *Sejarah Perkembangan Pikiran&Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018.
- E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2014.
- KBBI, kemdikbud.go.id dikutip dari Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*,. Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara,2001.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Prof Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara 1996.

KBBI, kemdikbud.go.id dikutip dari Abdul Muis, *Guru Asyik Murid fantastik*,
Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
B.S Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup